



Article

## **Pelatihan Bela Negara untuk Meningkatkan Kompetensi dan Nasionalisme Mahasiswa PPG Universitas Cenderawasih**

**Rian Efendi<sup>1✉</sup>, Alim Mutaqin<sup>2</sup>, Agustina Simorangkir<sup>3</sup>, M.Raidil<sup>4</sup>, Silvia Anggri Wijaya<sup>5</sup>, Wilda Wijayani Pamangin<sup>6</sup>**

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Cenderawasih <sup>(1)</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Cenderawasih <sup>(2)</sup>

Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Cenderawasih <sup>(3,4)</sup>

Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Cenderawasih <sup>(5,6)</sup>

DOI: 10.31004/jestmc.v3i3.170

✉ Corresponding author:

[\[rianefendi07@gmail.com\]](mailto:rianefendi07@gmail.com)

### **Article Info**

Volume 3 Issue 3

Received: 16 October 2024

Accepted: 24 November 2024

Publish *Online*: 26 November 2024

*Online*: at <https://JESTM.org/>

### **Keywords:**

Bela Negara,

Pendidikan Karakter,

Experiential Learning

### **Abstrak**

Pelatihan bela negara bagi calon guru merupakan upaya strategis dalam membangun karakter pendidik yang tangguh, disiplin, dan berwawasan kebangsaan. Artikel ini menyajikan evaluasi program pengabdian masyarakat berupa pendampingan pelatihan bela negara bagi 21 mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Cenderawasih Angkatan Pertama. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari di Depo Pendidikan Bela Negara RINDAM XVII Cenderawasih, menggabungkan metode ceramah interaktif, simulasi, dan praktik lapangan seperti Peraturan Baris Berbaris (PBB), tata upacara, dinamika kelompok, serta psikologi lapangan. Pendekatan experiential learning dan kolaborasi dengan pihak militer menjadi kunci pelaksanaan. Evaluasi menggunakan pretest-posttest dan observasi partisipatif menunjukkan peningkatan signifikan: seluruh peserta (100%) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada posttest, dari kondisi awal 14,29%-38,10% saat pretest. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek PBB (85,71%), diikuti penghormatan militer (80,95%), dan wawasan kebangsaan (71,43%). Secara kualitatif, peserta mengalami peningkatan kedisiplinan, kerja sama, kepercayaan diri, serta pemahaman nilai kebangsaan. Kegiatan api unggun dan simulasi psikologi lapangan turut memperkuat solidaritas dan keterampilan kepemimpinan. Program ini membuktikan efektivitas integrasi pelatihan berbasis pengalaman dan kemitraan pendidikan-militer dalam menyiapkan calon guru sebagai agen pembentuk karakter generasi muda. Hasil merekomendasikan perlunya pengintegrasian model pelatihan serupa dalam kurikulum PPG untuk memperkuat kompetensi

akademik, sosial, dan nasionalisme calon pendidik.

### **Abstract**

National defense training for prospective teachers is a strategic effort to develop resilient, disciplined educators with a strong sense of national identity. This article presents an evaluation of a community service program in the form of national defense training assistance for 21 students of the first cohort of the Teacher Professional Education (PPG) program at Cenderawasih University. The three-day program was conducted at the National Defense Education Depot, RINDAM XVII Cenderawasih, combining interactive lectures, simulations, and field practices such as drill regulations (PBB), ceremonial procedures, group dynamics, and field psychology. The experiential learning approach and collaboration with the military were key to the program's implementation. Evaluation through pretest-posttest and participatory observation revealed significant improvements: all participants (100%) achieved the Minimum Mastery Criteria (KKM) in the posttest, compared to only 14.29%-38.10% in the pretest. The greatest improvement was in drill regulations (85.71%), followed by military honors (80.95%), and national insight (71.43%). Qualitatively, participants showed enhanced discipline, teamwork, confidence, and understanding of national values. Activities such as campfires and field psychology simulations further strengthened solidarity and leadership skills. This program demonstrates the effectiveness of integrating experience-based training and educational-military partnerships in preparing prospective teachers as agents of character development for the younger generation. The results recommend incorporating similar training models into the PPG curriculum to reinforce the academic, social, and nationalistic competencies of future educators.

---

## **1. INTRODUCTION**

Bela negara merupakan salah satu upaya strategis dalam membangun karakter bangsa yang tangguh, disiplin, dan berintegritas. Sebagai bagian dari program pendidikan profesi guru (PPG), Universitas Cenderawasih berkomitmen untuk mempersiapkan calon pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki wawasan kebangsaan dan jiwa cinta tanah air. Dalam konteks ini, pelatihan bela negara menjadi langkah penting untuk membentuk calon guru yang mampu menjadi teladan bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Kegiatan ini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, yang menekankan pentingnya peran setiap warga negara, termasuk pendidik, dalam upaya bela negara.

Pendampingan pelatihan bela negara bagi mahasiswa PPG Universitas Cenderawasih Angkatan Pertama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, meningkatkan kedisiplinan, dan membangun keterampilan kepemimpinan. Melalui pelatihan ini, para peserta diharapkan dapat mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, sekaligus memperkuat solidaritas dan kerja sama sebagai calon pendidik. Hal ini penting mengingat guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi agen pembentuk karakter generasi muda. Menurut Parji (2011) dan Rachmah (2013), pendidikan karakter harus dimulai dari pendidik yang memiliki integritas dan wawasan kebangsaan yang kokoh.

Kegiatan pelatihan bela negara yang diselenggarakan di Depo Pendidikan Bela Negara RINDAM XVII Cenderawasih ini dirancang dalam tiga hari pelatihan intensif. Pada hari pertama, peserta mengikuti pembukaan resmi di aula, diikuti dengan materi wawasan kebangsaan di kelas, serta pelatihan Peraturan Baris Berbaris (PBB) dan penghormatan militer di lapangan. Hari kedua dimulai dengan senam pagi dan apel pagi di lapangan, dilanjutkan dengan materi bela negara, dinamika kelompok, tata upacara, dan psikologi lapangan. Pada malam harinya, peserta berpartisipasi dalam kegiatan api unggun. Hari terakhir diisi dengan tes kesamaptaaan jasmani, apel pagi, pelatihan kepemimpinan, dan materi komunikasi efektif di kelas. Rangkaian ini dirancang untuk memberikan pengalaman yang holistik, mencakup aspek fisik, mental, dan intelektual.

Pendampingan pelatihan bela negara dilakukan secara terintegrasi dengan pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa PPG tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas praktis. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya bela negara melalui pengalaman langsung. Sebagai contoh, pelatihan PBB dan tata upacara memberikan pembelajaran tentang kedisiplinan dan keteraturan, sementara dinamika kelompok dan komunikasi efektif melatih keterampilan kerja sama dan kepemimpinan. Menurut Rasyidin and Flurentin (2024), pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif dalam membangun keterampilan sosial dan karakter individu.

Melalui pelatihan bela negara ini, diharapkan mahasiswa PPG Universitas Cenderawasih Angkatan Pertama dapat menjadi sosok pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa patriotisme dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Mereka diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai bela negara ke dalam proses pembelajaran di sekolah, baik melalui pengajaran langsung maupun keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, pelatihan ini juga menjadi bentuk kontribusi Universitas Cenderawasih dalam mendukung program pemerintah untuk memperkuat wawasan kebangsaan dan karakter generasi muda Indonesia. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi individu peserta, tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

## 2. METHODS

Pelaksanaan pendampingan pelatihan bela negara ini melibatkan 21 orang mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru Universitas Cenderawasih dan 4 orang dosen pendamping. Kegiatan berlangsung selama tiga hari, yaitu pada tanggal 13 hingga 15 November 2024, bertempat di Depo Pendidikan Bela Negara RINDAM XVII Cenderawasih. Lokasi ini dipilih karena memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pelatihan, baik di dalam kelas maupun di lapangan. Kehadiran dosen pendamping bertujuan untuk memberikan arahan dan supervisi kepada mahasiswa selama pelaksanaan kegiatan, sementara pihak RINDAM XVII berperan sebagai mitra yang menyediakan fasilitas, materi pelatihan, dan instruktur profesional.

Kegiatan pelatihan dimulai pada hari pertama dengan acara pembukaan yang dilaksanakan di aula. Pembukaan ini bertujuan sebagai pengantar resmi untuk menyampaikan tujuan, aturan, dan jadwal kegiatan, sekaligus membangun semangat partisipasi peserta. Setelah itu, peserta mengikuti materi wawasan kebangsaan yang disampaikan di kelas melalui metode ceramah dan diskusi. Materi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap nilai-nilai kebangsaan dan pentingnya bela negara. Pada sesi berikutnya, peserta diarahkan ke lapangan untuk mengikuti pelatihan Peraturan Baris Berbaris (PBB) dan Peraturan Penghormatan Militer. Aktivitas di lapangan ini menggunakan metode simulasi dan praktik langsung, yang dirancang untuk melatih kedisiplinan, kekompakan, dan keterampilan dasar sebagai bagian dari bela negara.

Hari kedua dimulai dengan senam pagi dan apel pagi di lapangan yang bertujuan untuk membangun kebugaran fisik dan kedisiplinan peserta. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan sesi bela negara di kelas melalui ceramah interaktif untuk mendalami konsep dan implementasi bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Pada siang harinya, peserta mengikuti sesi dinamika kelompok yang bertujuan untuk melatih kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian masalah secara kolektif. Selanjutnya, peserta diarahkan ke lapangan untuk mempraktikkan tata upacara, yaitu pelatihan teknis tentang pelaksanaan upacara formal yang sesuai dengan aturan militer. Pada sore hingga malam hari, kegiatan berlanjut dengan psikologi

lapangan, yaitu simulasi pengendalian emosi dan mental dalam tekanan, diakhiri dengan kegiatan api unggun yang bertujuan untuk memepererat kebersamaan dan refleksi atas kegiatan yang telah dilaksanakan.

Pada hari terakhir, kegiatan dimulai dengan kesamaptaan jasmani di lapangan, yang meliputi tes fisik untuk mengukur tingkat kebugaran peserta. Setelah itu, peserta melaksanakan apel pagi sebagai bagian dari pembiasaan disiplin. Selanjutnya, di kelas, peserta mengikuti materi tentang kepemimpinan dan komunikasi efektif, yang disampaikan melalui ceramah dan diskusi. Materi ini bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan kepemimpinan yang visioner dan kemampuan komunikasi yang baik, yang sangat penting dalam peran mereka sebagai calon guru. Hari ketiga sekaligus menjadi penutup dari rangkaian pelatihan, dengan harapan peserta dapat menerapkan nilai-nilai dan keterampilan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia pendidikan.

Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pelatihan, digunakan dua metode evaluasi, yaitu pretest-posttest dan observasi partisipatif. Pretest dilakukan sebelum kegiatan dimulai untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terhadap materi bela negara, sedangkan posttest dilakukan setelah kegiatan selesai untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan mereka. Observasi partisipatif dilakukan oleh dosen pendamping untuk menilai keterlibatan peserta selama pelatihan, baik dalam aktivitas di kelas maupun di lapangan. Kesuksesan kegiatan ini juga tidak lepas dari kolaborasi dengan Depo Pendidikan Bela Negara RINDAM XVII Cenderawasih, yang berperan penting sebagai mitra penyelenggara. Pihak RINDAM XVII tidak hanya menyediakan fasilitas pelatihan, tetapi juga menghadirkan instruktur yang berpengalaman dalam memberikan materi dan panduan selama kegiatan berlangsung. Kolaborasi ini menjadi kunci untuk memastikan pelaksanaan pelatihan berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan

### 3. RESULT AND DISCUSSION

Hasil pelatihan bela negara menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek yang dinilai berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Berikut adalah penyajian data kuantitatif secara sistematis:

Table 1 Data Aspek Penilaian

Aspek Penilaian	Jumlah Peserta Lulus Pretest	Jumlah Peserta Lulus Posttest	Peningkatan (Jumlah)	Peningkatan (%)
Tes Bela Negara Keseluruhan	5 (23,81%)	21 (100%)	+16	76,19%
Peraturan Baris Berbaris (PBB)	3 (14,29%)	21 (100%)	+18	85,71%
Wawasan Kebangsaan	6 (28,57%)	21 (100%)	+15	71,43%
Peraturan Penghormatan Militer	4 (19,05%)	21 (100%)	+17	80,95%
Tata Upacara	6 (28,57%)	21 (100%)	+15	71,43%
Psikologi Lapangan dan Kepemimpinan	8 (38,10%)	21 (100%)	+13	61,90%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebelum pelatihan, jumlah peserta yang berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih sangat rendah pada seluruh aspek yang diuji, dengan persentase capaian tertinggi hanya 38,10% (aspek psikologi lapangan dan kepemimpinan). Namun, setelah pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana seluruh peserta (100%) berhasil memenuhi KKM pada semua aspek. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek *Peraturan Baris Berbaris (PBB)*, dengan selisih 85,71% antara *pretest* dan *posttest*, menunjukkan efektivitas metode praktik langsung yang diterapkan.

Secara kualitatif, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga memberikan perubahan positif pada aspek sikap, kedisiplinan, dan kerja sama. Berdasarkan pengamatan lapangan dan

wawancara dengan peserta, beberapa temuan penting dapat dirangkum sebagai berikut:

1. **Kedisiplinan dan Kepatuhan**  
Peserta menunjukkan peningkatan kedisiplinan yang signifikan, terutama dalam mengikuti jadwal kegiatan yang ketat dan mematuhi arahan instruktur. Aktivitas seperti apel pagi dan tata upacara menjadi sarana efektif untuk membangun kebiasaan disiplin dan tanggung jawab.
2. **Kerja Sama dan Kepemimpinan**  
Selama sesi dinamika kelompok dan psikologi lapangan, peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam bekerja sama dan memecahkan masalah secara kolektif. Peserta juga mulai menunjukkan inisiatif dan kemampuan memimpin kelompok kecil, yang sebelumnya kurang terlihat.
3. **Pemahaman Nilai Kebangsaan**  
Pemahaman peserta terhadap wawasan kebangsaan meningkat secara signifikan, ditunjukkan melalui diskusi yang lebih kritis dan antusiasme dalam menyampaikan ide-ide terkait bela negara. Hal ini mencerminkan keberhasilan pendekatan ceramah interaktif yang diterapkan selama sesi di kelas.
4. **Kepercayaan Diri**  
Pelatihan juga memberikan dampak positif pada kepercayaan diri peserta. Melalui simulasi di lapangan, peserta merasa lebih percaya diri dalam melakukan tugas-tugas seperti PBB, peraturan penghormatan militer, dan tata upacara. Hal ini juga terlihat dari evaluasi observasi partisipatif yang menunjukkan peningkatan dalam sikap percaya diri peserta.
5. **Kebersamaan dan Solidaritas**  
Kegiatan api unggun yang dilakukan pada hari kedua menjadi momen refleksi yang memperkuat kebersamaan di antara peserta. Mereka merasa lebih dekat satu sama lain, yang mendukung terciptanya solidaritas dan semangat kerja sama dalam kelompok.

Hasil pelatihan bela negara menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan peserta pada seluruh aspek yang dinilai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan data kuantitatif, terjadi peningkatan jumlah peserta yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada semua aspek, dari kondisi awal sebelum pelatihan (pretest) yang rata-rata hanya mencapai 23,81% hingga 38,10%, menjadi 100% setelah pelatihan (posttest). Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pendekatan pelatihan yang mengintegrasikan metode ceramah di kelas dan simulasi atau praktik langsung di lapangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rasyidin and Flurentin (2024) dan Suleman (2024) yang menyatakan bahwa experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dengan lebih baik melalui praktik langsung.

Pada aspek Peraturan Baris Berbaris (PBB), peningkatan sebesar 85,71% menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan kekompakan melalui kegiatan praktik di lapangan. Menurut Meliana (2024), Sari and Karyati (2020), dan Utami (2019), kedisiplinan dapat dibentuk secara efektif melalui kegiatan yang melibatkan pengulangan perilaku positif dalam lingkungan yang terstruktur. Dalam konteks ini, pelatihan PBB, peraturan penghormatan militer, dan tata upacara menjadi instrumen yang tepat untuk membangun kebiasaan disiplin peserta.



Gambar 1 Pelatihan Peraturan Baris Berbaris (PBB)

Selain itu, peningkatan pemahaman peserta terhadap wawasan kebangsaan (dari 28,57% menjadi 100%) menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai ideologi bangsa. Hal ini penting mengingat wawasan kebangsaan merupakan salah satu elemen utama dalam pembentukan karakter bela negara. Penelitian Rasyid et al. (2024) dan Sunaryati et al. (2024) menegaskan bahwa pemahaman terhadap wawasan kebangsaan harus menjadi pondasi dalam pendidikan karakter, karena hal ini berperan penting dalam membentuk sikap cinta tanah air dan tanggung jawab sosial.



Gambar 2 Materi Wawasan Kebangsaan

Aspek psikologi lapangan dan kepemimpinan juga menunjukkan hasil yang positif, dengan peningkatan sebesar 61,90%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk mengelola tekanan emosional dan meningkatkan keterampilan kerja sama tim. Menurut Sintya et al. (2023), pengelolaan emosi dan kemampuan bekerja sama adalah bagian penting dari kecerdasan emosional, yang merupakan salah satu faktor utama dalam kepemimpinan yang efektif. Dalam pelatihan ini, kegiatan seperti dinamika kelompok dan simulasi psikologi lapangan menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta.



Gambar 3 Pelatihan Kepemimpinan dan Psikologi Lapangan

Dari sisi kualitatif, hasil observasi menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis peserta, tetapi juga memberikan dampak positif pada sikap dan perilaku. Misalnya, peserta menjadi lebih disiplin, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan baik. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rasyidin and Flurentin (2024) dan Suleman (2024), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis pengalaman mampu memberikan dampak holistik pada peserta, termasuk peningkatan karakter dan keterampilan sosial.

Keberhasilan pelatihan ini juga tidak terlepas dari kolaborasi yang baik antara Universitas Cenderawasih dan RINDAM XVII Cenderawasih. Pihak RINDAM XVII berperan penting dalam menyediakan fasilitas pelatihan dan instruktur yang profesional, sementara dosen pendamping Universitas Cenderawasih memberikan supervisi dan motivasi selama pelatihan berlangsung. Kolaborasi tersebut sejalan dengan pandangan (Edy et al., 2023), yang menyatakan bahwa kemitraan antara institusi pendidikan dan lembaga eksternal dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta.

Secara keseluruhan, pelatihan bela negara ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta dalam mendukung pembentukan karakter bela negara. Hasil ini mendukung pentingnya pengintegrasian pembelajaran berbasis pengalaman dalam program pengembangan karakter, terutama untuk calon pendidik. Dengan bekal yang diperoleh dari pelatihan ini, peserta diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air kepada siswa mereka di masa depan.

#### 4. CONCLUSION

Pelatihan bela negara yang dilaksanakan bagi mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Cenderawasih Angkatan Pertama terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi dan nasionalisme peserta secara menyeluruh. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif, terjadi peningkatan signifikan pada semua aspek yang diuji—baik kemampuan teknis seperti Peraturan Baris Berbaris (PBB), tata upacara, dan penghormatan militer, maupun pemahaman konseptual tentang wawasan kebangsaan dan psikologi lapangan. Seluruh peserta berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada akhir pelatihan, dengan peningkatan tertinggi terjadi pada aspek PBB sebesar 85,71%.

Secara kualitatif, pelatihan memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap disiplin, kerja sama, kepercayaan diri, kepemimpinan, dan solidaritas antarpeserta. Pendekatan *\*experiential learning\** yang digunakan, dikombinasikan dengan kemitraan strategis bersama RINDAM XVII Cenderawasih, berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program. Keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan praktik langsung terbukti meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai bela negara.

Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya relevan sebagai bentuk pengabdian masyarakat, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum PPG. Penguatan aspek kebangsaan dan karakter melalui model pelatihan serupa menjadi langkah strategis dalam menyiapkan calon guru sebagai agen pembentukan karakter generasi muda Indonesia yang tangguh, berintegritas, dan berjiwa nasionalis.

#### 5. ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Cenderawasih atas dukungan penuh dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada Komando RINDAM XVII Cenderawasih, khususnya jajaran instruktur di Depo Pendidikan Bela Negara, yang telah menjadi mitra strategis dalam mendampingi pelatihan dan menyediakan fasilitas serta materi yang komprehensif.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa PPG Angkatan Pertama yang telah menunjukkan semangat, kedisiplinan, dan partisipasi aktif selama pelatihan berlangsung. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada para dosen pendamping yang telah memberikan arahan, supervisi, dan dukungan moral selama kegiatan.

Akhirnya, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini. Semoga

kolaborasi ini menjadi fondasi yang kuat untuk penguatan karakter dan nasionalisme calon pendidik di masa mendatang..

## 6. REFERENCES

- Edy, I.C., Rahady, T., Adinugroho, S., Faskahariyanto, K., 2023. Pembelajaran Berbasis Kemitraan Dalam Inovasi Produk Menuju Siswa Kreatif Smk Kristen Surakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkarya* 2, 71–77. <https://doi.org/10.62668/berkarya.v2i02.596>
- Indonesia, 2002. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara. Negara Republik Indonesia.
- Meliana, M., 2024. Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Di Lingkungan Sd Kanisius Wonogiri. *Bahusacca: Pendidikan Dasar dan Manajemen Pendidikan* 3, 60–67. <https://doi.org/10.53565/bahusacca.v3i2.1100>
- Parji, P., 2011. Pengembangan Nilai-Nilai Integritas Dan Identitas Nasional Dari Perspektif Pendidikan. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 1. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v1i2.706>
- Rachmah, H., 2013. NILAI-NILAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA YANG BERDASARKAN PANCASILA DAN UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*.
- Rasyid, A.R., I., N.S.M., M., Muh.R., Olya, A.R., 2024. Pancasila sebagai Pondasi dalam Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, 6306–6310. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4631>
- Rasyidin, M.U., Flurentin, E., 2024. PENERAPAN EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL PADA PESERTA DIDIK. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4, 2. <https://doi.org/10.17977/um063v4i6p2>
- Sari, E.P., Karyati, 2020. Keefektifan model pembelajaran CORE ditinjau dari kemampuan koneksi matematis , representasi matematis , dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 7, 227–240.
- Sintya, R., Wardi, Y., Thaib, I., 2023. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kepemimpinan: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ekonomi Manajemen* 9, 96–104. <https://doi.org/10.37058/jem.v9i2.7154>
- Suleman, Muh.A., 2024. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Penerapan Experiential Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, 1530–1538. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1101>
- Sunaryati, T., Junda, A.A., Wiharja, A., Ramadhani, N., Khoerunnissa, V., 2024. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, 253–264. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v11i2.74395>
- Utami, S.W., 2019. Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 4, 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>